

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN PACITAN

A. Kondisi Geografis Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.¹ Kabupaten Pacitan memiliki luas 1.389,87 km dan memiliki 12 Kecamatan, diantaranya adalah: Kecamatan Pacitan, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Kabupaten Pacitan memiliki 5 kelurahan yaitu: Kelurahan Pacitan, Kelurahan Baleharjo, Kelurahan Ploso, Kelurahan Pucangsewu, dan Kelurahan Sidoharjo.² Secara geografis Kabupaten Pacitan terletak antara 110,55° – 111,25°BT dan 7,55° – 8,17°LS dengan luas wilayah 1.389,87 Km² (90,64%). Berikut adalah batas wilayah Kabupaten Pacitan:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo
Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek
Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudera Indonesia.
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri



¹ Sunarto. 2014. *Penaksiran Multirisiko Bencana di Wilayah Kepesisiran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm 140

² Ageng Digdaya Garin, dkk. 2017. *Perspektif Geologi Bagi Lingkungan*. Bandung: ITB Press. hlm. 46

Gambar 1.1: Peta Wilayah Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Berdasarkan topografinya, kondisi alam Kabupaten Pacitan meliputi wilayah pantai, dataran rendah dan perbukitan, dengan prosentase 85% daerah pegunungan dan perbukitan, 10% daerah bergelombang dan 5% daerah datar. Kondisi alam ini memunculkan keunikan tersendiri, baik dari segi keragaman perilaku, kondisi lingkungan, mata pencaharian penduduk terlebih dari sisi adat dan keberagaman burbudaya. Keseimbangan lingkungan daerah pantai, dataran dan kawasan hutan menjadi satu kesatuan ekologis yang dikelola dalam sebuah bingkai kesejahteraan masyarakat telah menjadi suatu ciri khas dalam keanekaragaman yang ada.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Pelabuhan Tamperan dengan potensi kemaritimanya menjadi tempat strategis bagi nelayan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menghendaki adanya diaspora di Pelabuhan tersebut. Diaspora merupakan seseorang atau kelompok yang bermigrasi dari tanah kelahirannya ke daerah lain dengan tujuan yang beragam.³ Diaspora merupakan istilah yang merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan Tanah Air etnis tradisional mereka.⁴ Terjadinya diaspora ditunjang karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga memudahkan untuk pembuatan alat transportasi yang lebih canggih. Selain itu adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik juga turut menjadi faktor pendorong seorang atau kelompok melakukan diaspora.

³ Fitriani Paramita Gurning. 2021. *Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Cet. 1. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group. hlm. 19.

⁴ Dwi Surya Atmaja. 2019. *A Portait Of Chinese Diaspora In Ciday Area. (Dinamika Persepsi dan Argumentasi antar Etnis)*. Cet 1. Pontianak: IAIN Pontianak Press. hlm. 45.

Berdasarkan pemaparan Bapak Zulfa selaku Kepala Bidang Pelayanan Teknis UPT Pelabuhan Tamperan, sejak Pelabuhan Perikanan dibangun pada tahun 2003, dimulainya sebuah periode baru diaspora di Pelabuhan Tamperan. Nelayan yang melaut di Pelabuhan ini tidak hanya terbatas dari nelayan lokal saja, melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kantor Pelayanan Bersama Pelabuhan Tamperan menyebutkan daerah asal nelayan asing yang diantaranya dari Pekalongan, Banyuwangi, Pangadaran, Bugis, Sinjai, Madura. Nelayan asing tersebut juga dikenal dengan sebutan nelayan andon. Mereka datang ke Pelabuhan Tamperan karena tertarik dengan potensi maritim laut Pacitan yang unggul. Seperti nelayan asal Sinjai yang bertujuan mencari ikan tuna, ikan yang hanya berada di Pantai Selatan.



Gambar 1.2: Dokumentasi wawancara Bersama Bapak Rustam

Menurut pemaparan Bapak Rustam seorang nelayan asal Bugis, selain itu letak pelabuhan tersebut yang berada di Pantai selatan menghadirkan keanekaragaman ikan yang berjumlah besar. Hal tersebut turut menjadi daya tarik nelayan asing untuk datang ke Pelabuhan, pengakuan dari Bapak Rustam, Nelayan asal Bugis, Selawesi Selatan. Hadirnya nelayan asing yang tidak hanya singgah namun juga menjadi penduduk tetap Pacitan. Mereka menetap disebabkan dengan berbagai yang diantaranya karena sudah menikah

dengan warga lokal, sudah terikat dengan pekerjaan di Pacitan dan sudah *krasan* (merasa nyaman) tinggal di Pacitan.

Terjadinya diaspora tentunya memberikan dampak bagi daerah yang ditempati salah satu dampak positif yang dapat dirasakan yakni pada sektor ekonomi.⁵ Adanya nelayan dari luar daerah atau nelayan *andon* menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi pemerintah daerah. Setiap persinggahan kapal asing tersebut mengharuskan untuk membayar pajak yang akan berguna bagi PAD.⁶ Selain itu, kapal asing tersebut juga memberikan kesempatan warga lokal untuk bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dan *manol* (bertugas membantu ABK dalam bongkar ikan). Selanjutnya dampak ekonomi juga dirasakan bagi UMKM yang berada di sekitar Pelabuhan Tamperan yang menjual kebutuhan pokok nelayan. Nelayan asing tersebut menjadi konsumen bagi UMKM disekitar pelabuhan.⁷

C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai

Masyarakat nelayan di Kabupaten Pacitan dinaungi oleh Lembaga yang bernama rukun nelayan yang bertujuan untuk memperkuat dan mempersatukan pekerja menjadi nelayan yang bertanggung jawab dan selalu menjaga hubungan baik dengan kelompok nelayan lainnya. Di sisi lain, pembentukan asosiasi nelayan sangat penting untuk menjadi wadah aspirasi masyarakat,

⁵ Ismaraidha, dkk. 2023. *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*. Cet 1. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia. hlm 52.

⁶ Mas Roro Lilik Ekowati. 2017. *Kemitraan dalam Otonomi Daerah*. Malang: CV. Cita Intanmas Selaras. hlm. 252-255.

⁷ Hadining Kusumastuti, dkk. 2023. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Bagi Nelayan Pesisir*. Cet 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. hlm. 17.

khususnya masyarakat nelayan. Komunitas nelayan ini merupakan induk dari asosiasi Nelayan Indonesia (HNSI).⁸

Sedangkan, jika berbicara mengenai dampak negatif, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas keamanan Pelabuhan, (Rifai 11, Agustus 2022), menjelaskan bahwa adanya nelayan asing lebih banyak memberikan dampak positif dari pada dampak negatif. Nelayan asing yang pada dasarnya memiliki sosio-kultural berbeda dengan warga lokal dapat berdampingan bahkan bekerja sama dengan baik, minim pertentangan.⁹ Pelabuhan yang dipersepsikan sebagai tempat marjinal dapat memberikan rasa aman tanpa adanya kriminalitas dan konflik yang berarti. Nelayan lokal, nelayan asing dan masyarakat sekitar dapat hidup secara harmonis.¹⁰ Pelabuhan Tamperan berbeda dengan kondisi pelabuhan lain yang terkenal adanya kasus premanisme.

Kendati demikian, berdasarkan pemaparan dari Bapak Hamzah salah satu anggota HNSI, minim pertentangan bukan berarti tidak pernah ada pertentangan. Tercatat pada tahun 2016 pernah terjadi konflik antara nelayan asing dan nelayan lokal. Latar belakang konflik tersebut karena nelayan lokal merasa tersisih dengan datangnya nelayan asing. Hampir setiap dua hari sekali kapal-kapal asing yang didominasi oleh Jawa Barat datang dan melakukan penangkapan ikan, serta menambatkan kapalnya di Pelabuhan Tamperan Pacitan. Nelayan lokal kemudian mengancam akan melakukan aksi demonstrasi bila Pemerintah Daerah tetap membiarkan nelayan asing bertambah. Pihak Polres Pacitan juga

⁸ Ekna Striyati. 2021. *Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. hlm 81.

⁹ Drs. Kusnadi, M.A. 2022. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. hlm. 62

¹⁰ Arif Satria. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. hlm 19

menjelaskan bahwa masalah terjadi karena nelayan asing rata-rata belum mengantongi izin lengkap (UPTPP Tamperan, 2016). Selanjutnya pada tahun 2020 diselenggarakannya perjanjian bersama untuk nelayan asing dan nelayan lokal. Perjanjian tersebut diselenggarakan oleh PPP Tamperan dengan tujuan untuk memberikan jalan tengah untuk perselisihan antara nelayan asing dan nelayan lokal.

Ritual ini menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat di sepanjang pantai Teleng Ria. Masyarakat menerapkannya dalam kehidupan, sehingga menjadi perilaku dan kepribadian. Masyarakat saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya misalnya, beberapa nelayan berlayar bersama dalam perahu yang sama untuk menangkap ikan dalam jumlah besar secara bersama-sama. Hal ini memungkinkan masyarakat pesisir untuk membangun dan memelihara hubungan satu sama lain. Ritual Larung Sesaji dapat menarik perhatian wisatawan karena ritual ini memiliki nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ritual ini juga menampilkan kesenian yang membentuk budaya Indonesia. Keindahan seni ini sangat berharga bagi wisatawan.